

## Upaya Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa Prodi BKPI Melalui Layanan Informasi

Alfin Siregar<sup>1</sup>, Nurhayani<sup>2</sup>, Niswatul Baroroh<sup>3</sup>

Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

\*Korespondensi: [alfinsiregar@uinsu.ac.id](mailto:alfinsiregar@uinsu.ac.id)

### Abstract

*Resilience is an individual's capacity to maintain ability and function competently in the face of various life stressors. Resilience is very important for student development and counseling services are very important for student resilience. The purpose of this study was to determine the effectiveness of implementing information services as an effort to increase the academic resilience of BKPI study program students. The method used in this research is Guidance and Counseling Action (PTBK). This study shows that of the 30 students used as samples, 26 of them showed better changes after being given information services in the second cycle, namely being in the high category of resilience and 4 others being in the medium category. With service completeness of 86.66%. Therefore, information services can increase the academic resilience of BKPI FITK UINSU Medan students.*

**Keyword** : Resilience; Student; Information Services

### Abstrak

Resiliensi merupakan kapasitas individu untuk mempertahankan kemampuan dan berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor kehidupan. Resiliensi merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan mahasiswa dan layanan konseling sangat penting terhadap resiliensi mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penerapan layanan informasi sebagai upaya peningkatan resiliensi akademik mahasiswa prodi BKPI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 orang mahasiswa yang digunakan sebagai sampel, 26 orang diantaranya menunjukkan perubahan lebih baik setelah diberikannya layanan informasi pada siklus kedua yaitu berada pada resiliensi kategori tinggi dan 4 orang lainnya berada pada kategori sedang. Dengan ketuntasan layanan sebesar 86.66%. Maka dari itu, layanan informasi dapat meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa BKPI FITK UINSU Medan.

**Kata Kunci** : Resiliensi; Mahasiswa; Layanan Informasi

**How To Cite** : .(2023). *Upaya Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa Prodi BKPI Melalui Layanan Informasi*. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 6(1), 24-37



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2023 by author

## PENDAHULUAN

Resiliensi merupakan kapasitas individu untuk mempertahankan kemampuan dan berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor kehidupan (Egeland, dkk 1993 dalam VanBreda, 2001). Bagaimana siswa dapat bangkit kembali dari kesulitan, kecemasan yang dialaminya selama belajar daring di masa pandemi ini, menjadi ciri utama bahwa siswa tersebut mulai mengarah kepada resilien yang berfokus di bidang akademik. Berbagai definisi telah menjelaskan makna dari resiliensi akademik, yaitu: kapasitas seseorang untuk bangkit, pulih, dan berhasil beradaptasi dalam kesulitan, dan mengembangkan kompetensi sosial, akademik dan keterampilan untuk terlepas dari stress yang dihadapinya (Rirkin & Hoopman, dalam Henderson & Milstein, 2003). Menurut Martin dan Marsh (2003) bahwa resiliensi akademik adalah kemampuan untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), stress atau tekanan secara efektif pada *setting* akademik. Hal ini dipertegas kembali oleh Hendriani (2018) bahwa resiliensi akademik merupakan sebuah proses dinamis yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif, saat meghadapi situasi sulit yang menekan dalam aktivitas belajar yag dilakukan.

Resiliensi akademik dapat dimiliki oleh siswa dalam berbagai jenjang pendidikan. Namun masih sedikit ditemukannya penelitian tentang pentingnya resiliensi akademik terutama di masa pandemi. Penelitian yang dilakukan oleh Wattick, dkk. (2021) menjelaskan bahwa bagaimana dampak pandemic memengaruhi kesehatan mental siswa hingga membuatnya mampu resilien untuk tetap sehat. Selain itu keterampilan resiliensi pada mahasiswa juga telah diteliti oleh Quintiliani, dkk (2021), hasil penelitiannya telah membuktikan keterampilan resiliensi merupakan faktor protektif untuk mengatasi kesulitan belajar. Penelitian tentang alat ukur resiliensi juga sudah diteliti oleh Julian, dkk (2020) bahwa Resilience Resources Scale (RRS) telah terbukti validitas, reliabilitas, dan konsistensi internal yang baik pada mahasiswa di United States dengan menggunakan analisis *confirmatory analysis* (CFA).

Berdasarkan penelusuran penelitian di Indonesia sepuluh tahun terakhir, pentingnya penelitian tentang resiliensi terutama berkaitan dengan kondisi pandemi dua tahun terakhir ini. Pentingnya kemampuan mahasiswa untuk tetap tangguh mengatasi problematika akademik menjadi hal penting untuk membuktikan faktor-faktor protektif dalam diri. Perlunya dilakukan survei awal berangkat dari permasalahan mahasiswa alami menjadi landasan utama untuk kemudian diidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi akademik siswa, selanjutnya disusun lah determinan resiliensi akademik mahasiswa menjadi tujuan penelitian ini.

Berdasarkan kajian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah permasalahan, yang mencakup (a) pentingnya resiliensi akademik mahasiswa yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja pada tahapan berikutnya; (b) pentingnya pemberian layanan konseling terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Pertimbangan-pertimbangan tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan studi untuk meneliti tentang determinan resiliensi akademik mahasiswa khususnya kondisi resiliensi akademik mahasiswa Prodi BKPI.

Berbagai kesulitan yang mahasiswa alami selama perkuliahan akan dapat dilalui hanya jika mahasiswa merasa bahagia dan berkurangnya stres yang dirasakan, serta memberdayakan resiliensi akademik. Pentingnya memunculkan resiliensi akademik juga

telah dibuktikan dari berbagai riset sebelumnya, seperti: penelitian oleh Harahap (2020) yang dilakukan pada mahasiswa bahwa mereka mampu bertahan dari masalah akademik karena faktor dukungan yang membuat siswa tetap kuat. Oleh karenanya, salah satu cara yang dilakukan untuk dapat memberdayakan mahasiswa adalah dengan memunculkan faktor protektif dalam diri yakni dengan resiliensi akademik, dan dipengaruhi oleh faktor eksternal (dukungan sosial) dan faktor internal (kesejahteraan). Pentingnya layanan konseling yakni layanan informasi dalam meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa.

Resiliensi merupakan kapasitas individu untuk mempertahankan kemampuan dan berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor kehidupan (Kaplan dkk, 1996; dalam Hendriani, 2018). Sejalan dengan pengertian tersebut, resiliensi akademik merupakan resiliensi dalam proses belajar, yakni sebuah proses dinamis yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif, saat menghadapi situasi sulit yang menekan dalam aktivitas belajar yang dilakukan. Kajian tentang resiliensi akademik berkembang sejalan dengan adanya kesadaran bahwa berbagai tantangan dan kesulitan yang mendatangkan tekanan psikologis signifikan juga dapat ditemui individu di tengah beragam aktivitasnya di lingkungan pendidikan.

Definisi lain disampaikan oleh Corsini (2002) bahwa resiliensi akademik merupakan istilah yang mempresentasikan ketangguhan seseorang dalam menghadapi berbagai tugas akademik dalam lingkungan sekolah, Seorang siswa yang resilien secara akademik, tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan akademik. Ia akan merasa optimis dan berpikir positif, meskipun sedang berada dalam suatu kesulitan. Siswa yang resilien percaya bahwa ada jalan keluar atau solusi atas kesulitan yang dihadapi (Chemers, Hu, dan Garcia, 2001). Ia juga akan merasa tertantang untuk memecahkan berbagai kesulitan akademik yang dimaksud. Kesulitan-kesulitan tersebut mendorong individu resilien untuk mengerahkan segenap potensi agar kompetensinya semakin berkembang.

Wilks (2008) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa siswa yang resilien akan memiliki performa akademik yang baik. Kapasitas untuk menjadi resilien secara akademik dapat berlainan pada masing-masing orang dan dapat semakin meningkat ataupun menurun seiring berjalannya waktu (Henderson dan Milstein, 2003). Siswa yang resilien adalah siswa yang berhasil mengatasi berbagai macam risiko dalam studi dengan cara-cara yang adaptif, juga mampu menyeimbangkan antara pemenuhan tuntutan akademik dengan tuntutan sosialnya yang lain. Siswa yang resilien, menunjukkan pengelolaan positif terhadap berbagai kondisi yang mendatangkan tekanan, sehingga kemudian mampu menyelesaikan studi dengan hasil yang baik (Boatman, 2014). Resiliensi akademik dapat dimiliki oleh siswa dalam berbagai jenjang pendidikan. Beragam riset telah dilakukan untuk menyediakan penjelasannya. Sejumlah hasil penelitian memberikan catatan bahwa resiliensi akademik memiliki keterkaitan dengan besarnya tantangan pada setiap jenjang studi.

Beberapa penelitian terdahulu juga menguatkan tentang pentingnya resiliensi akademik, diantaranya: penelitian oleh Utami (2020) membuktikan bahwa bersyukur menjadi salah yang membentuk resiliensi akademik mahasiswa; Wahidah (2018) telah melaporkan bahwa resiliensi akademik menurut perspektif psikologi islam memberikan *problem solving* terhadap problematika kehidupan; Sholichah, Paulana dan Fitriya (2018) telah membuktikan bahwa terhadap hubungan positif antara harga diri dengan resiliensi

akademik; penelitian tentang resiliensi akademik oleh mahasiswa doctoral juga diteliti oleh Hendriani (2017) menemukan bahwa mahasiswa doctoral mampu beradaptasi positif terhadap tantangan studi S3; Fitri dan Kushendar (2019) menemukan bahwa konseling kelompok *cognitive restructuring* mampu meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa; demikian juga dengan temuan dari Sari dan Indrawati (2016) bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik mahasiswa; dukungan sosial, *school engagement*, dan *locus of control* ternyata berperan penting dalam pembentukan resiliensi akademik mahasiswa (Satyaningrum, 2019).

#### **A. Faktor Resiliensi Akademik**

Menurut Grotberg (1999, dalam Hendriani, 2018), terdapat tujuh factor yang menjadi komponen resiliensi, yakni :

1. Regulasi emosi, kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang mampu mengaur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Demikian sebaliknya, kemampuan yang baik dalam meregulasi akan berkontribusi terhadap kemudahan dalam mengelola respons saat berinteraksi dengan orang lain maupun berbagai kondisi lingkungan.
2. Pengendalian impuls, kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri.
3. Optimisme, percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan efikasi diri yang dimiliki, yakni kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya.
4. Analisis kasual, kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi.
5. Empati, kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain (Reivich & Shatte, 2002, dalam Hendriani, 2015).
6. Efikasi diri, mempresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalahnya yang dialami dan mencapai kesuksesan.
7. Reaching out, kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

#### **B. Faktor Risiko dan Faktor Protektif Resiliensi**

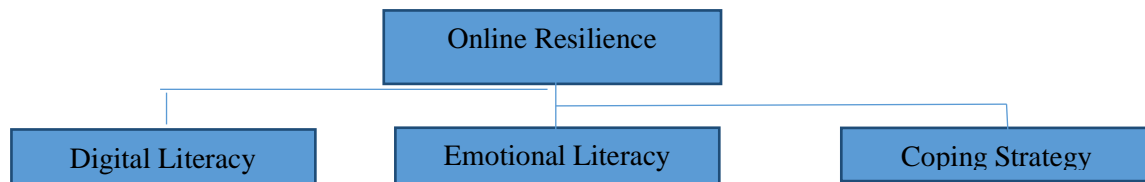
Resiliensi terbentuk dari interaksi yang signifikan antara factor risiko dengan factor protektif. Adaptasi yang baik dan berhasil terhadap suatu permasalahan mencerminkan kuatnya pengaruh factor protektif yang dimiliki individu. Faktor risiko sebagai predictor awal dari sesuatu yang tidak diinginkan atau sesuatu yang membuat orang semakin rentan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan (Kaplan, 1999, dalam Hendriani, 2018). Faktor protektif, hal potensial yang digunakan sebagai alat untuk merancang pencegahan dan penanggulangan berbagai hambatan, persoalan, dan kesulitan dengan cara-cara yang efektif (Hogue & Liddle, 1999, dalam Hendriani, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa factor protektif yang lebih berperan dalam diri individu memiliki perbedaan menurut gender, ras, dan budaya. Lebih lanjut Rutter (1990, dalam Hendriani, 2018) mengajukan empat jalur potensial yang ditempuh oleh factor protektif dalam mengubah efek merugikan diri dari factor risiko dan meminimalkan stress, yaitu:

1. Mereduksi dampak dari factor risiko
2. Mereduksi rantai negative dari sebuah kejadian yang memunculkan factor risiko
3. Memelihara dan mengembangkan trait positif dalam diri individu, seperti harga diri dan efikasi diri.
4. Membuka diri terhadap kesempatan-kesempatan baru untuk meraih keberhasilan dalam hidup.

Jika mengkaitkannya dengan kondisi sekarang, dampak dari covid 19 ini terutama di bidang pendidikan, mengharuskan pendidik, peserta didik, dan orang tua untuk mampu beradaptasi dalam belajar daring. Individu yang resilien dalam dunia digital akan tampak dari bagaimana ia mengelola kemampuan berteknologi saat berinteraksi dengan dunia online. Menurut Livingstone, dkk (2012), terdapat tujuh factor resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002) sejalan dengan konsep online resilience, dan perlu diupayakan dalam membantu individu untuk mampu resilien di dunia digital. Sebagaimana telah diuraikan, ketujuh factor tersebut terdiri dari: *emotion regulation, impulse control, optimism, casual analysis, empathy, self efficacy, reaching out*.

Sementara itu, menurut d'Haenens dkk (2013) menyatakan bahwa selain kemampuan dalam menggunakan teknologi digital, individu yang memiliki online resiliensi akan mampu bertahan pada situasi sulit, tidak menyenangkan atau mengancam dalam aktivitasnya di dunia online. Misalnya saat individu menghadapi bullying di media social, terpapar konten kekerasan, atau saat sekarang pandemic mampu bertahan dengan kejenuhan belajar daring.



Gambar 1. Dimensi Online Resiliensi

Berkaitan dengan teori online resiliensi seperti yang dikemukakan oleh d'Haenens, dkk (2013) dan kaitannya dengan kemampuan siswa untuk resilien selama belajar daring, menjadi salah satu alasan munculnya penelitian ini. Bagaimana konsep resiliensi akademik siswa terutama bertahan pada situasi sulit dalam belajar daring ini akan digali lebih lanjut melalui berbagai tahapan dalam penelitian ini, tahap satu mengeksplorasi konsep dan aspek resiliensi akademik siswa di sekolah melalui perspektif siswa, dilanjutkan ke tahap dua studi kuantitatif yang bertujuan menyusun alat ukur resiliensi akademik siswa sesuai temuan studi tahap satu, selanjutnya tahap tiga studi kuantitatif yang bertujuan menyusun dan menguji model resiliensi akademik siswa madrasah, pesantren, dan sekolah islam terpadu.

### C. Layanan Informasi dalam Bimbingan dan Konseling

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan

keputusan untuk kepentingan peserta didik. dari pendapat tersebut. dapat diuraikan beberapa hal mengenai layanan informasi yaitu:

1. Layanan informasi adalah layanan yang diberikan pada siswa agar bisa menerima dan memahami informasi, artinya setelah menerima layanan siswa diharapkan dapat memiliki berbagai informasi tentang meningkatkan rasa percaya diri siswa.
2. Layanan informasi yang diperoleh siswa dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan artinya penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah, untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada dan memungkinkan siswa mengaktualisasikan dirinya.

Tujuan layanan informasi adapun tujuan dari layanan informasi ialah:

1. Para siswa dapat mengorientasikan diri kepada kehidupan di waktu yang akan datang, terutama pada masa yang segera akan ditempuhnya, setelah masa pendidikan di sekolah yang bersangkutan selesai.
2. Para siswa mengetahui sumber-sumber yang berguna untuk memperoleh informasi yang diperlukan.
3. Para siswa dapat mempergunakan kegiatan kelompok sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang diperlukan.
4. Para siswa dapat memilih dengan tepat kesempatan-kesempatan yang ada dalam lingkungannya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Menurut prayitno & erman amti (2008) ada tiga alasan utama mengapa layanan informasi perlu diselenggarakan.

1. Membekali individu dengan berbagai macam pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya.
2. Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya "kemana dia ingin pergi". syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi- informasi yang ada itu.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan ialah Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Adapun alasannya peneliti menggunakan jenis penelitian ini dikarenakan peneliti ingin menggali secara maksimal dan mendalam tentang peran layanan informasi untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa Prodi BKPI. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari suatu masalah, sehingga dapat menemukan solusi, serta melakukan perbaikan dengan menerapkan suatu tindakan nyata

### **A. Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) yang dilaksanakan berdasarkan Tindakan Kelas (PTK). Prosedur penelitian terdiri dari dua siklus, dalam setiap siklus dilaksanakan melalui beberapa tahap. Menurut Kemmis

dan Mc. Taggart (dalam Rosmala Dewi, 2016:268) "Tahap yang dilaksanakan dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari 4 tahapan yaitu:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Pengamatan/Observasi
4. Refleksi

### **Siklus I**

#### **a. Tahap Perencanaan**

Pada Tahap ini peneliti melakukan rancangan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa. Adapun rencana yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Merancang Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dalam penerapan layanan informasi untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa BKPI.
2. Menyiapkan scenario pelaksanaan tindakan bimbingan dan konseling beserta media yang akan digunakan dalam layanan informasi.
3. Mempersiapkan alat dan bahan pendukung untuk penyajian layanan seperti: laptop, media audiovisual berupa video *ice breaking* dan PPT
4. Menyiapkan instrumen penilaian berupa kuisioner dan pedoman observasi.
5. Menyusun kriteria keberhasilan penerapan layanan informasi pada siklus I.
6. Meminta pendamping dosen BKPI dalam melaksanakan penelitian.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan perencanaan yang telah dibuat. Peneliti melakukan proses layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dengan menerapkan layanan informasi. Setiap siklus diberikan topik bahasan dalam pelaksanaan layanan informasi. Berikut adalah hal-hal yang dilakukan pada tahap pelaksanaan:

1. Sebelum peneliti melaksanakan tindakan layanan berupa layanan informasi. Peneliti memberikan kuisioner sebagai pre-test, untuk mengukur atau mengetahui tingkat resiliensi akademik mahasiswa sebelum diberikan tindakan.
2. Peneliti memberikan layanan informasi untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa
3. Peneliti menyampaikan materi yang layanan informasi sesuai dengan topik bahasan dalam layanan informasi untuk mahasiswa BKPI.
4. Melakukan diskusi dan Tanya jawab terkait materi yang telah diberikan oleh peneliti.
5. Memberikan kuisioner sebagai pos-test untuk mengukur atau mengetahui keberhasilan tindakan yang dilakukan pada siklus 1.
6. Waktu yang digunakan dalam melaksanakan tindakan yaitu: 2x45 menit dan tindakan dilakukan secara langsung

**c. Tahap pengamatan/observasi**

Observasi dilakukan selama tindakan berlangsung dan setelah dilakukannya tindakan I pada siklus I. Peneliti sendiri dibantu oleh dosen BKPI untuk melakukan observasi, observasi dilakukan menggunakan instrumen yang telah dibuat. Instrumen observasi terstruktur yaitu lembar observasi yang dilengkapi dengan catatan lapangan. Adapun kegiatan pada tahap observasi adalah:

1. Observasi kegiatan layanan informasi secara langsung, observasi yang dilakukan adalah mengamati perilaku mahasiswa dan respon mereka terhadap layanan yang diberikan.
2. Observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang sudah diberikan oleh peneliti yang berkaitan dengan pengamatan dan respon mahasiswa setelah menerima tindakan I pada siklus I.
3. Observasi juga dilakukan guna melihat hambatan apa saja yang terjadi dalam melaksanakan tindakan I Pada siklus I.
4. Observasi selanjutnya dengan melihat perkembangan hasil layanan yang diberikan.

**d. Refleksi**

Setelah dilakukannya observasi maka dapat dilihat hasil tindakan, sebelumnya peneliti menganalisis hasil observasi dari masing-masing instrumen dan sumber data kemudian menghubungkan dengan teori, hasilnya dapat digunakan untuk memprediksi hasil penelitian dari tindakan I pada siklus I. Kegiatan refleksi guna untuk mengkaji ulang, melihat dan mempertimbangkan hasil dari tindakan yang sudah diberikan, dan juga untuk menetapkan tindakan pada siklus selanjutnya. Adapun persentasi keberhasilan pada siklus adalah:

- 0% - 25% : Tidak berhasil
- 2% - 50% : Kurang berhasil
- 51% - 75% : Cukup berhasil
- 76% - 100% : Berhasil

Setelah olah data maka dapatlah rentan persentasi diatas. Maka akan menghasilkan beberapa rencana tindakan yang dapat dilakukan pada siklus selanjutnya. Rencana tindakan tersebut diharapkan dapat memberikan perbaikan pada siklus selanjutnya sehingga tujuan penelitian tercapai.

**Siklus II**

Siklus II terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siklus II bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan siklus I agar lebih meningkatnya pengetahuan siswa dalam mencegah sikap hedonisme setelah mendapatkan tindakan berupa layanan bimbingan klasikal dengan media audiovisual. Pada siklus II tidak lagi diadakan pre-test namun diadakan post-test ke II.

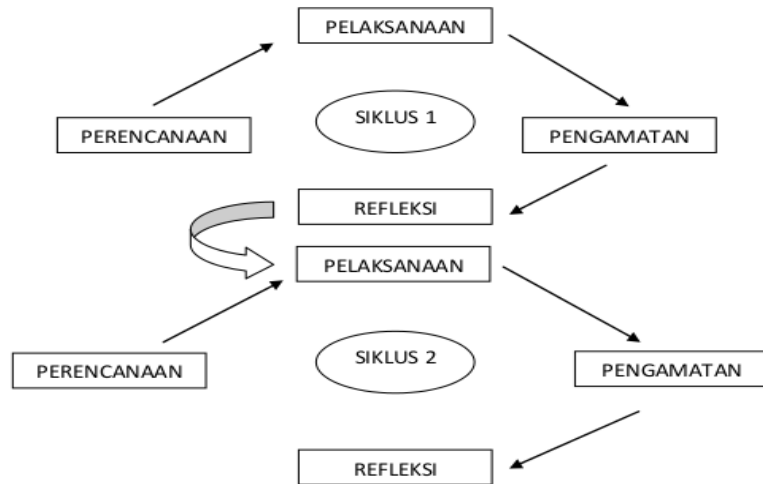
Adapun persentase keberhasilan pada siklus adalah:

- 0% - 25% : Tidak berhasil
- 26% - 50% : Kurang berhasil
- 51% - 75% : Cukup berhasil



- 76% - 100% : Berhasil

Setelah olah data maka dapatlah rentan persentasi diatas dan dapatdikatakan berhasil atau tidaknya tindakan pada siklus II.



Gambar 2. Siklus Pelaksanaan PTBK Layanan Informasi.

Ukuran keberhasilan penelitian ini mengacu pada kriteria rentangan persentase sebagai berikut: 0-25% (Kurang), 26-50% (sedang), 51-74% (cukup), 75-100% (baik). Peneliti mengambil 75% sebagai jumlah siswa dengan resiliensi akademik yang sudah meningkat. Apabila siswa telah mencapai 75% dari indicator yang ditentukan maka siswa dapat dikatakan telah berhasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pra Siklus

Kegiatan penelitian sebelum siklus (prasiklus) di lakukan dengan 30 orang mahasiswa BKPI. Dalam kegiatan layanan informasi sebelum melakukan layanan pada siklus I, Peneliti menyebarkan kuis/angket Skala resiliensi akademik untuk mengukur tingkat resiliensi akademik mahasiswa. Pelaksanaan prasiklus ini di laksanakan secara langsung seblum dilaksanakan siklus I. Berdasarkan kuis/angket yang telah diisi oleh mahasiswa BKPI 2 maka dapat diperoleh hasil tingkat resiliensi akademik mahasiswa tersebut dengan persentase 12,5% dengan jumlah 30 mahasiswa dalam kategori resiliensi sangat rendah.

### Siklus 1

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti melaksanakan layanan berdasarkan skenario yang terdapat dalam RPL yang telah disusun. Adapun kegiatan pemberian Layanan Informasi yang dilakukan adalah antara lain:

- a. Dimulai dengan kegiatan apersepsi yaitu mengucapkan salam dan perkenalan diri.
- b. Kemudian peneliti mengecek kesiapan siswa yang akan mengikuti kegiatan layanan informasi.
- c. Peneliti menyampaikan tentang apa tujuan penelitian yang dilakukan.
- d. Peneliti menjelaskan materi seputar resiliensi akademik dan memberikan informasi terkait resiliensi akademik.

- e. Peneliti membuka sesi Tanya jawab dan diskusi diakhir kegiatan guna menambah wawasan siswa mengenai materi yang telah disampaikan.
- f. Setelah menjawab berbagai pertanyaan siswa, peneliti menyimpulkan materi yang telah dibahas.
- g. Pada akhir kegiatan, peneliti membagikan kuisioner bentuk post- test 1 secara langsung untuk mengetahui hasil kegiatan layanan informasi yang diberikan apakah telah berhasil atau mengalami perubahan dari hasil pre-test.

Berdasarkan Rumus ketuntasan Layanan Informasi secara keseluruhan maka diperoleh siswa yang tuntas adalah

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{19}{30} \times 100\%$$

$$P = 63,33 \%$$

Adapun persentasi keberhasilan pada siklus 1 adalah: **Cukup Berhasil**

**Tabel 29 Hasil Observasi Siklus I**

Aspek	Indikator	Deskriptor			
		1	2	3	4
1. Membuka Layanan	Menarik perhatian Penampilan pemberian layanan Memberikan motivasi			√ √ √	
2. Penggunaan waktu dan stratergi	Menyediakan materi Menyediakan waktu secara efektif dan efisien Melaksanakan layanan bimbingan sesuai dengan Tujuan yang telah ditetapkan secara berurut Menggunakan media audiovisual			√ √ √	√
3. Melibatkan siswa dalam proses pemberian Layanan	Melibatkan siswa dalam kegiatan layanan bimbingan Memberikan kesempatan mahasiswa untuk berpartisipasi			√	√
4. Komunikasi yang dibangun dengan siswa	Memberikan respon atas pertanyaan mahasiswa Mengembangkan keberanian mahasiswa untuk berpendapat atau bertanya			√ √	

Dari tabel diatas dapat diketahui persentasi hasil pengamatan adalah:

$$P = \frac{35}{44} \times 100\%$$

$$= 79,5\%$$

Dengan demikian peneliti sudah melakukan **79,5%** dari seluruh indikator yang dilaksanakan dengan baik

### Siklus II

Berdasarkan Rumus ketuntasan Layanan Informasi secara keseluruhan maka diperoleh mahasiswa yang tuntas adalah:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{26}{30} \times 100\%$$

Adapun persentasi keberhasilan pada siklus II adalah: **Berhasil**

**Tabel 31 Hasil Observasi Siklus II**

Aspek	Indikator	Deskriptor			
		1	2	3	4
1. Membuka Layanan	1. Menarik perhatian 2. Penampilan pemberian layanan 3. Memberikan motivasi				✓ ✓ ✓
2. Penggunaa waktu dan strategi	1. Menyediakan materi 2. Menyediakan waktu secara efektif dan efisien 3. Melaksanakan layanan bimbingan sesuai dengan Tujuan yang telah ditetapkan secara berurut 4. Menggunakan media audiovisual			✓	✓ ✓
3. Melibatkan siswa dalam proses pemberian Layanan	1. Melibatkan siswa dalam kegiatan layanan bimbingan 2. Memberikan kesempatan mahasiswa untuk berpartisipasi				✓ ✓
4. Komunikasi yang dibangun dengan siswa	1. Memberikan respon atas pertanyaan mahasiswa				✓ ✓

	2. Mengembangkan keberanian mahasiswa untuk berpendapat atau bertanya				
--	---	--	--	--	--

Dari tabel diatas dapat diketahui persentasi hasil pengamatan adalah:

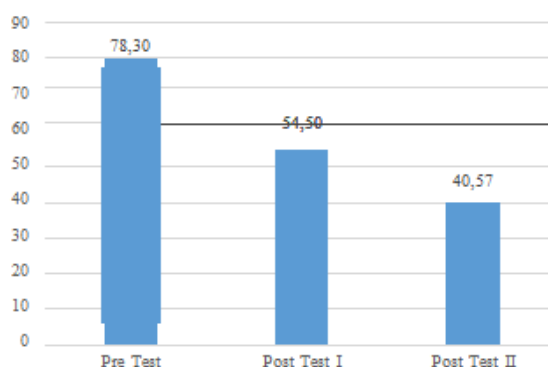
$$P = \frac{43}{44} \times 100\% = 97\%$$

Dengan demikian peneliti sudah melakukan **97%** dari seluruh indikator dengan baik.

### Peran Layanan Informasi dalam Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiwa Prodi BKPI

Layanan Infromasi dapat meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa BKPI FITK UINSU Medan. Dari hasil pre-test menyatakan bahwa 30 mahasiswa mempunyai resiliensi akademik Sangat Rendah.

1. Pada kegiatan tindakan siklus I dan hasilnya mengalami perubahan yang cukup baik yaitu, 19 mahasiswa dari 30 siswa mengalami perubahan dengan ketuntasan layanan sebesar 63,33%.
2. Pada kegiatan tindakan siklus II mahasiswa mengalami perubahan yang signifikan. Dimana, 26 mahasiswa mengalami perubahan dengan kategori resiliensi akademik Tinggi, dan 4 mahasiswa masih dalam kategoriresiliensi akademik Sedang. Dengan ketuntasan layanan sebesar 86.66%. Dengan demikian layanan informasi dapat meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa BKPI FITK UINSU Medan.
3. Pada kegiatan tindakan siklus I dan hasilnya mengalami perubahan yang cukup baik yaitu, 19 mahasiswa dari 30 siswa mengalami perubahan dengan ketuntasan layanan sebesar 63,33%. Pada kegiatan tindakan siklus II mahasiswa mengalami perubahan yang signifikan. Dimana, 26 mahasiswa mengalami perubahan dengan kategori resiliensi akademik Tinggi, dan 4 mahasiswa masih dalam kategoriresiliensi akademik Sedang. Dengan ketuntasan layanan sebesar 86.66%. Dengan demikian layanan informasi dapat meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa BKPI FITK UINSU Medan



#### Gambar 4 Perbandingan nilai rata- rata

Dari gambar grafik di atas diketahui bahwa nilai rata-rata mahasiswa dalam meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa melalui layanan informasi menunjukkan grafik yang mencapai ketuntasan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa setelah peneliti melakukan pra siklus, siklus I dan siklus II. Melalui layanan informasi dapat meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa BKPI FITK UINSU Medan.

#### **KESIMPULAN**

Pada kegiatan tindakan siklus I dan hasilnya mengalami perubahan yang cukup baik yaitu, 19 mahasiswa dari 30 siswa mengalami perubahan dengan ketuntasan layanan sebesar 63,33%. Pada kegiatan tindakan siklus II mahasiswa mengalami perubahan yang signifikan. Dimana, 26 mahasiswa mengalami perubahan dengan kategori resiliensi akademik Tinggi, dan 4 mahasiswa masih dalam kategori resiliensi akademik Sedang. Dengan ketuntasan layanan sebesar 86.66%. Dengan demikian layanan informasi dapat meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa BKPI FITK UINSU Medan

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara atas bantuan penelitian yang diberikan, juga kepada mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang berkontribusi sebagai responden penelitian.

#### **REFERENSI**

- Boatman, M. (2014). Academically resilient minority doctoral students who experienced poverty and parental substance abuse. <https://scholarworkss.Waldenu.edu/dissertations>.
- Chemers, M.M., Hu, L., & Garcia, B.F. (2001). Academic self-efficacy and first year college student performance and adjustment. *Journal of Educational Psychology*, 93, 55-64.
- Corsini, R. (2002). *The dictionary of Psychology*. London: Brunner/ Mazel.
- Dewi Rosmala, 2016. *Profesionalis Guru Bimbingan dan Konseling Melalui Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, Unimed, Medan
- Harahap, A. C. P., Harahap, S. R., & Harahap, D. P. S. (2020). Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10(2).

- Henderson, N., & Milstein, M.M. (2003). *Resiliency in schools: Making it happen for students and educators*. USA: Corwin Press, Inc.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis. Sebuah pegantar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Julian, M., Cheadle, A. C., Knudsen, K. S., Bilder, R. M., & Dunkel Schetter, C. (2020). Resilience Resources Scale: A brief resilience measure validated with undergraduate students. *Journal of American College Health*, 1-10.
- Quintiliani, L., Sisto, A., Vicinanza, F., Curcio, G., & Tambone, V. (2021). Resilience and psychological impact on Italian university students during COVID-19 pandemic. Distance learning and health. *Psychology, Health & Medicine*, 1-12.
- Sari, P. K. P., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir jurusan x fakultas teknik universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(2), 177-182.
- Utami, L. H. (2020). Bersyukur dan resiliensi akademik mahasiswa. *Nathiqiyyah*, 3(1), 1-1.
- Wahidah, E. Y. (2019, July). Resiliensi Akademik Perspektif Psikologi Islam. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* (Vol. 1, No. 1, pp. 11-140).
- Wattick, R. A., Hagedorn, R. L., & Olfert, M. D. (2021). Impact of resilience on college student mental health during COVID-19. *Journal of American College Health*, 1-8.
- Wilks, S.E. (2008). Resilience amid academic stress: The moderating impact of social support among social student. *Journal of Advances in Social Work*. 1(2).